

SOCIAL CAPITAL AND THE USE OF DUAL CURRENCY AT THE BORDERLINE (A CASE STUDY OF ECONOMIC ACTIVITIES ON SEBATIK ISLAND)

Kapital Sosial dan Penggunaan Mata Uang Ganda di Perbatasan (Studi Kasus Kegiatan Ekonomi di Pulau Sebatik)

Nurlinda T. ^{1a}(*) Muhammad Iqbal Birsyada^{2b}

¹Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.

²Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.

iqbal@upy.ac.id

(*) Corresponding Author
iqbal@upy.ac.id

How to Cite: Nurlinda T. (2025). Kapital Sosial dan Penggunaan Mata Uang Ganda di Perbatasan (Studi Kasus Kegiatan Ekonomi di Pulau Sebatik) doi: 10.36526/js.v3i2.5881

Received : 08-06-2025
 Revised : 05-08-2025
Accepted: 06-08-2025

Keywords:

Social capital,
 Dual currency,
 Economic activities,
 Border Sebatik

Abstract

Sebatik Island, located in North Kalimantan Province, is a border and outermost region of Indonesia, divided between two countries: the northern part under Malaysia and the southern part under Indonesia, based on the 4°10' coordinate as per the 1891 London Convention. Known as "One Island, Two Countries," Sebatik maintains close economic and social ties with Tawau, Malaysia, which serves as the primary source of daily necessities and a market for local agricultural, plantation, and marine products. Local wisdom on the island allows for the use of two currencies—Malaysian Ringgit and Indonesian Rupiah—in daily transactions. This dual currency practice stems from historical traditions and practical economic needs. Research using a qualitative case study approach, with data gathered through observation, interviews, and documentation, and analyzed via data reduction, presentation, and conclusion drawing (validated through triangulation), found that Sebatik's cross-border community has long engaged in trade with Tawau. The enduring economic relationship forms a mutualistic symbiosis benefiting both regions. The factors supporting the dual currency system include: (1) long-standing local wisdom, (2) reliance on goods from Tawau priced in Ringgit, (3) stronger exchange rate of the Ringgit, (4) geographical proximity, (5) availability of affordable products, (6) more efficient access to Tawau than Indonesian regions, (7) the Bugis Sipakatau tradition fostering mutual respect and cooperation, and (8) higher market value of Sebatik's agricultural products in Tawau compared to Indonesian markets. This interdependence highlights Sebatik's unique socio-economic dynamics as a border community.

PENDAHULUAN

Pulau Sebatik merupakan kawasan yang terletak di garis perbatasan antara Republik Indonesia dan Kerajaan Malaysia. Dari segi administratif, pulau ini terbagi ke dalam dua yurisdiksi kedaulatan, di mana wilayah utara berada di bawah otoritas Kerajaan Malaysia, sementara wilayah selatannya termasuk dalam administrasi Republik Indonesia (Roberth Siburian, 2012 & Tsaniya Zahrah Permana Dkk, 2023) atau Pulau Sebatik biasa disebut "satu pulau dua negara". Pembagian wilayah Pulau Sebatik antara Indonesia dan Malaysia ditetapkan berdasarkan garis koordinat 4°10' lintang utara, sebagaimana tercantum dalam Konvensi London tahun 1891 (Harmen Batubara, 2016). Melalui kesepakatan tersebut, seluruh kawasan Sebatik yang sebelumnya berada di bawah administrasi Belanda dialokasikan menjadi bagian dari Indonesia, sementara wilayah yang berada di bawah kendali Inggris diserahkan kepada Malaysia. Secara administratif, kawasan Sebatik yang termasuk dalam yurisdiksi Indonesia saat ini tergabung dalam Provinsi Kalimantan Utara, sedangkan

bagian yang menjadi milik Malaysia terintegrasi dalam wilayah Negara Bagian Sabah (Wan Shawaluddin Wan Hassan Dkk, 2020). Pemisahan kedua wilayah perbatasan negara ini ditandai dengan 18 patok batas negara, 16 patok batas berada di daratan Pulau Sebatik dan 2 patok batas berada di pantai Pulau Sebatik (Maria Viviana Ero Payon, 2023), patok batas tersebut ada yang terbuat dari patok kayu dan ada juga terbuat dari patok beton (Muhammad Hairul Saleh, 2015 & Sarkawi. B. Husain, 2017). Selain sebagai daerah perbatasan, Sebatik juga ditetapkan sebagai pulau terluar Indonesia (Wahyuni Kartikasari, 2012 & Endang Rudiati, 2018) dan pulau terdepan NKRI (Undang-undang Nomor 43 Tahun 2008).

Menurut kajian Tim Peneliti Sebatik Universitas Airlangga (2012), nama Sebatik berasal dari istilah yang diberikan oleh Tim Ekspedisi Belanda yang saat itu meneliti Pulau Sebatik dan menemukan seekor ular besar sejenis sanca. Ular tersebut dikenali masyarakat sebagai "ular sawah batik", yang kemudian diadaptasi oleh Belanda menjadi "Sebettik" sebelum berubah menjadi "Sebatik". Dahulu, pulau ini tidak berpenghuni hingga migran Bugis dari Sulawesi Selatan mulai menetap. Antara 1911–1942, wilayah Sebatik dimanfaatkan Belanda sebagai kawasan eksploitasi kayu. Baru pada tahun 1940, Ambo Mang Bin H. Milo asal Wajo, Sulawesi Selatan, menetap bersama keluarganya di Desa Liang Bunyu, Kecamatan Sebatik Barat (Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, 2009).

Kehidupan masyarakat Sebatik adalah kehidupan yang khas lintas batas (cross border) Malindo (Malaysia – Indonesia). Bahkan, di Sebatik terdapat objek wisata perbatasan yang sudah menjadi ciri khas pulau ini seperti patok batas negara, rumah dua negara, makanan produk dua negara, jelajah patok perbatasan, berlakunya dua mata uang yaitu ringgit dan rupiah, menara patok nol atau patok timur, tugu perbatasan, dan lain-lain (Naufal Fitriyansyah, 2018). Wisatawan baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri seperti Malaysia sering mengunjungi objek wisata yang ada di Pulau Sebatik, termasuk pejabat Republik Indonesia seperti presiden Susilo Bambang Yudhoyono, presiden Joko Widodo, wakil presiden Boediono, wakil presiden K.H. Ma'ruf Amin, Menteri-menteri, dirjen, kepala badan, serta pejabat-pejabat Kerajaan Malaysia mengunjungi objek wisata perbatasan tersebut.

Dalam keseharian masyarakat Sebatik sangat akrab dengan Kota Tawau Malaysia, karena hampir semua kebutuhan sehari-hari harus dibeli di kota tersebut. Bagi masyarakat Pulau Sebatik, Kota Tawau di Malaysia berfungsi sebagai pusat utama pemenuhan kebutuhan sehari-hari sekaligus sebagai pasar bagi hasil komoditas lokal yang mereka miliki. Dengan kata lain, hampir seluruh kebutuhan masyarakat Sebatik diperoleh dari luar negeri, menjadikan pulau ini berperan sebagai hinterland bagi Kota Tawau (Universitas Airlangga, 2012). Perkembangan wilayah Sebatik sendiri turut menjadi perhatian strategis bagi kawasan sekitarnya, termasuk Kota Tawau. Dalam praktiknya, Kota Tawau telah memosisikan Pulau Sebatik sebagai mitra dagang yang signifikan, sekaligus memperkuat hubungan kerja sama ekonomi di antara keduanya (Harmen Batubara: 2016).

Hubungan dagang Sebatik dengan Tawau sudah menjadi kearifan lokal (local wisdom) pada kedua daerah, sehingga penggunaan dua mata uang (Ringgit Malaysia dan Rupiah Indonesia) adalah hal yang lumrah dan sudah menjadi tradisi serta bagian dari ciri khas Sebatik sebagai wilayah perbatasan (Naufal Fitriyansyah, 2018). Pada pagi hari, warga Sebatik berangkat ke Tawau mempergunakan perahu jongkong untuk melakukan penjualan beragam hasil bumi dan saat kembali mereka membawa beragam kebutuhan pokok, baik untuk dikonsumsi maupun yang akan dijual kembali kepada warga. Pada saat bertransaksi, baik di toko besar ataupun di pasar Tawau Malaysia menggunakan Ringgit, kemudian di toko maupun di pasar Sebatik ada yang menggunakan Ringgit Malaysia dan juga Rupiah Indonesia. Jika masyarakat membeli dengan mata uang Ringgit, maka masyarakat merasa tidak diuntungkan dan juga tidak merasa dirugikan. Namun, jika nilai tukar Rupiah terhadap Ringgit lebih tinggi, maka lebih baik menggunakan uang Ringgit. Berkenaan dengan jenis mata uang yang dipergunakan pada proses transaksi jual beli, hal tersebut sepenuhnya bergantung pada preferensi pihak pembeli, apakah memilih untuk melakukan pembayaran menggunakan Ringgit Malaysia ataupun Rupiah. Apabila pihak penjual diberikan kewenangan untuk

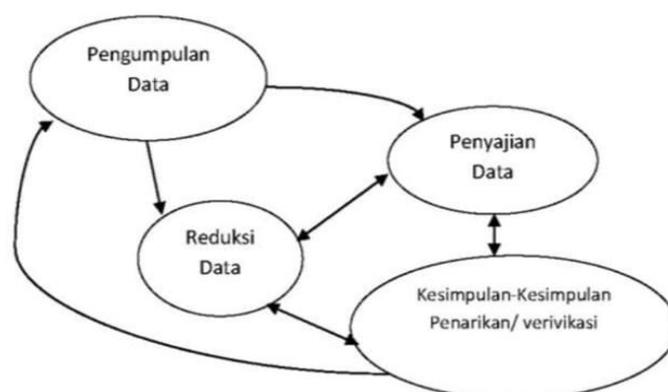
menentukan, maka dengan sikap terbuka dan tanpa keberatan penjual akan lebih memilih menerima pembayaran dalam bentuk mata uang Ringgit.

Penggunaan mata uang ringgit dalam bertransaksi oleh masyarakat Sebatik sudah terjadi sejak dahulu. Praktik transaksi dengan menggunakan mata uang ringgit dalam segala jenis aktivitas transaksi baik pada sektor perdagangan maupun pada sektor pengupahan (Ardi Dkk, 2021). Kehidupan masyarakat Sebatik adalah kehidupan yang khas dengan daerah perbatasan Indonesia Malaysia. Borderland milieu di kedua wilayah tersebut terbentuk sebagai hasil interaksi antara perbedaan tingkat perkembangan ekonomi yang mencolok di antara kedua negara, kedekatan letak geografis, serta keterkaitan etnis dan budaya masyarakat di kedua sisi batas negara. Kondisi ini secara langsung berdampak pada tingginya ketergantungan masyarakat Sebatik terhadap Malaysia dalam berbagai aspek, meliputi bidang ekonomi, sosial, hingga budaya (Universitas Airlangga, 2012). Pemenuhan kebutuhan sehari-hari mayoritas diperoleh dari Tawau, Malaysia, mengingat alternatif pasokan dari wilayah Indonesia seperti Nunukan, Tarakan, Balikpapan, atau Makassar, akan memerlukan biaya lebih tinggi akibat ongkos transportasi yang mahal. Selain itu, keterbatasan fasilitas dasar, infrastruktur transportasi, dan jaringan telekomunikasi di kawasan perbatasan semakin memperparah kondisi keterisolasian wilayah ini, serta menghambat aksesibilitasnya terhadap pusat-pusat aktivitas lain di sekitarnya. (Sonny Sudiar, 2012).

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, dengan karakteristik alami yang menjadi sumber data langsung dengan merujuk pada konsepsi Bogdan dan Taylor (Moleong, 2000). Hasil dalam kajian penelitian kualitatif ini dideskripsikan menggunakan kata-kata yang tertulis ataupun lisan dari sejumlah individu yang dapat diobservasi. Analisis pada riset ini dilakukan dengan analisis induktif di mana makna adalah hal yang esensial. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah satu dari beberapa jenis pendekatan kualitatif yang menganalisis sebuah “kasus” tertentu dalam konteks ataupun *setting* kehidupan nyata kontemporer (Creswell, 2015).

Prosedur studi ini ialah analisis data model Miles dan Huberman yang mengungkapkan bahwasanya aktivitas pada analisis data kualitatif diadakan menggunakan cara interaktif serta terjadi dengan cara terus menerus hingga tuntas, yang menjadikan datanya sudah jenuh. Aktivitas pada analisis data, yakni data *reduktion*, data *display*, dan *conslusion drawing/verification* (Sugiyono, 2012). Di bawah ini bagan alur analisis data berdasarkan pendapat Miles dan Huberman:



Gambar : Komponen dalam analisis data (Sugiyono, 2012)

Alat pengumpul data dalam studi ini mempergunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Metode pemilihan sampel menerapkan teknik *purposive sampling*. Pemilihan informan penelitian ini adalah orang yang memiliki keterkaitan terhadap fokus penelitian dan berstatus pengusaha sembako yang melakukan kegiatan ekonomi di Pelabuhan Tradisional Lalesalo, Desa Seberang, Kecamatan Sebatik Utara, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara.

Teknik validitas data menggunakan triangulasi. Triangulasi ini digunakan mengecek kebenaran data, kepercayaan data, dan memperkaya data. Adapun jenis-jenis triangulasi adalah (a) triangulasi sumber, dapat dilakukan dengan cara mengecek pada sumber lain keabsahan data yang telah diperoleh sebelumnya, (b) triangulasi metode, dapat diperoleh dari satu sumber dengan menggunakan metode atau teknik tertentu diuji kekuatan atau ketidakkakuratannya, dan (c) triangulasi waktu, berkenaan dengan waktu pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Sebatik dinobatkan sebagai pulau perbatasan terunik di dunia versi "On The Spot". Ada beberapa keunikan Pulau Sebatik, yaitu (1) Perbatasan yang nyata, garis perbatasan yang membagi pulau ini sangat jelas, tampak dari beragam aspek keseharian hidup, seperti penggunaan bahasa, mata uang, dan sistem administrasi yang berbeda antara wilayah Republik Indonesia dan Kerajaan Malaysia. Keunikan ini menciptakan perbatasan yang menarik dan memiliki karakteristik tersendiri; (2) Kultur yang kaya, di Pulau Sebatik terdapat kultur Bugis yang kuat, serta keragaman etnis yang unik. Hal ini terlihat dari cara masyarakat berinteraksi, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari; (3) Wisata perbatasan yang menarik, selain sebagai titik perbatasan, Pulau Sebatik juga menawarkan keindahan alam yang memukau. Beberapa tempat wisata perbatasan yang dapat dikunjungi antara lain Rumah Dua Negara, makanan produk dua negara, jelajah patok perbatasan, berlakunya dua mata uang yaitu ringgit dan rupiah, menara patok nol atau patok timur, tugu perbatasan, dan lain-lain; (4) sengketa yang belum selesai, Sebatik adalah satu dari beberapa wilayah yang menjadi sengketa perbatasan antara Indonesia dan Malaysia. Status hukum garis batas di Pulau Sebatik belum jelas, baik dari hukum internasional maupun nasional; dan (5) sejarah pertempuran, Pulau Sebatik pernah menjadi medan pertempuran saat konfrontasi antara Indonesia dan Malaysia yang terjadi antara tahun 1963 hingga 1966. Peristiwa konfrontasi ini bahkan menjadikan Indonesia keluar dari PBB pada tahun 1965.



Gambar 1 : Pulau Sebatik (Sumber : sebatiknews.com)

Secara geografis Pulau Sebatik berada di 117°40'BT-117°54' BT dan 4°02'LU-4°10'LU (Sonny Sudiar, 2012). Pulau Sebatik terdiri dari 5 Kecamatan dan 19 Desa yang telah dipersiapkan menjadi Daerah Otonomi Baru (DOB) Kota Sebatik yang telah diaspirasikan masyarakat Sebatik dari generasi ke generasi sejak Tahun 2005. Pulau Sebatik memiliki luas wilayah 433,84 KM², dimana luas wilayah Sebatik Malaysia 187,23 KM², sedangkan luas Sebatik Indonesia 246,61 KM². Sebatik Indonesia memiliki batas wilayah, yaitu pada bagian utara berbatasan dengan Sebatik Malaysia (Sabah, Malaysia), bagian timur dibatasi oleh laut Sulawesi, sementara di bagian selatan dan barat dibatasi oleh Selat Sebatik (Naufal Fitriyansyah, 2018).

Pulau Sebatik memiliki kearifan lokal (*local wisdom*) yaitu masyarakat Sebatik berbelanja di Tawau (Malaysia). Kearifan lokal ini diperkirakan telah dimulai sejak lama, bahkan sebelum

kemerdekaan Indonesia dan Malaysia. Sebatik terletak di perbatasan Indonesia-Malaysia dan sejarah perdagangan di wilayah ini telah terjadi dalam waktu berabad-abad. Pada masa kolonial, perdagangan di wilayah ini telah terjadi antara masyarakat lokal dengan pedagang dari berbagai negara, termasuk Malaysia. Setelah kemerdekaan Indonesia dan Malaysia, perdagangan di perbatasan terus berlanjut, dan masyarakat Sebatik mulai mengembangkan kearifan lokal berbelanja di Malaysia karena perbedaan harga dan ketersediaan produk. Beberapa faktor kearifan lokal masyarakat Sebatik ini bisa terjadi, yaitu (1) harga yang lebih murah, beberapa produk di Malaysia memiliki harga yang lebih kompetitif dibandingkan dengan di Indonesia; (2) ketersediaan produk, Malaysia memiliki ketersediaan produk yang lebih luas dan beragam, sehingga masyarakat Sebatik dapat menemukan produk yang tidak tersedia di Indonesia; (3) kedekatan geografis, Sebatik terletak di perbatasan Indonesia-Malaysia, sehingga jarak antara Sebatik dan Malaysia relatif dekat, membuat perjalanan berbelanja lebih mudah dan murah; dan (4) kebiasaan dan tradisi, berbelanja di Malaysia telah menjadi kebiasaan dan tradisi bagi masyarakat Sebatik, sehingga mereka lebih memilih untuk berbelanja di sana.

Berikut kutipan wawancara dengan Ibu Rohana :

"Dulu disini tidak ada harganya hasil pertanian sama hasil laut. Kalau awalnya kita hanya dangkang (jual) hasil kebun sebab waktu itu dulu disini banyak hasil kebun yang bonjo (busuk) macam pisang, mangga, cempedak. Jadi kita dangkang (jual) lah ke sebelah (Tawau) ternyata di sebelah itu harga lumayanlah. Lama-kelamaan ditawari dangkang (jual) barang Malaysia dibawa ke Sebatik sebab memang waktu itu masih susah cari sembako kebutuhan masyarakat di sini".

Dahulunya terjadi fenomena dimana hasil pertanian dan hasil laut masyarakat Sebatik banyak yang *bonjo* (rusak atau busuk), sulitnya mendapatkan kebutuhan sembako, dan sulitnya mencari pekerjaan. Dari fenomena ini, masyarakat Sebatik mulai pikir untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu yang dilakukan adalah melakukan aktivitas dagang dengan masyarakat Tawau (Malaysia) dengan menggunakan hubungan kekerabatan.

Berikut kutipan wawancara dengan Ibu Rohana :

"Kita biasanya dangkang awal-awal (pagi-pagi) pagi (pergi) sudah di Tawau bawa barang hasil kebun macam sayur, pisang, serse, dan macam-macam lah hasil kebun dibawa ke sebelah (Tawau). Sebab di sebelah itu Sebatik sudah dikenal banyak sekali hasil kebunnya. Biasa juga diorang di sebelah itu bawa hasil kebun orang Sebatik sampai di KK (KK adalah Kota Kinabalu ibukota Negara Bagian Sabah). Kalau petang (sore) sudah kita balik lagi ke Sebatik ambil barang macam gula, minyak, tepung, macam-macam lah sesuai kebutuhan orang di sini".

Berbagai jenis barang yang menjadi perdagangan antara Sebatik – Tawau Malaysia, aktivitas ekonomi ini sudah puluhan tahun terjalin dengan baik, dan menjadi simbiosis mutualisme kedua daerah. Saat pagi hari para pedangkang (sebutan pedagang bagi orang Bugis) Sebatik menyebrang ke Tawau Malaysia menggunakan perahu jongkong. Para pedangkang ini membawa hasil pertanian dan hasil laut untuk dijual. Bagi Tawau Malaysia, Sebatik sangat terkenal dengan penghasil pertanian dan hasil laut. Hasil pertanian dapat berupa hortikultura seperti sayur-sayuran, buah-buahan, coklat, kopi. Sedangkan hasil laut seperti ikan, udang, dan kerang. Kemudian pada sore hari, para pedangkang Sebatik pulang dari Kota Tawau Malaysia dengan membawa Sembako seperti beras, minyak goreng, gula pasir, garam, telur, dan daging, bumbu dapur, tepung, aneka biskuit, tong gas, perlengkapan mandi, dan sebagainya.



Gambar 2 : Perbandingan nilai tukar uang Ringgit Malaysia terhadap uang Rupiah Indonesia. Nilai tukar RM 1 sama dengan RP 3.900,- pada gambar ini RM 30.00 sama dengan RP 117.000.000,-

Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Burhanuddin :

"Kita pakai uang ringgit kalau belanja di kedai-kedai (toko) Tawau. Biasanya kita tukar sama Pa' Dollar atau tempat penukaran uang di Tawau tapi masyarakat disini lebih sering sama Pa' Dollar. Kalau barang sudah sampai di Sebatik terserah mereka kalau belanja mau pakai rupiah atau ringgit mana-mana mereka suka, tetap kami terima. Kami lebih senang kalau ringgit sebab menguntungkan dan lebih praktis pakai. Disini banyak juga belanja pakai ringgit sebab sudah jadi budaya masyarakat disini".

Para pedanggang melakukan transaksi jual beli di Kota Tawau Malaysia menggunakan mata uang Ringgit Malaysia. Menggunakan mata ini dinilai lebih menguntungkan dari pada menggunakan uang Rupiah Indonesia, salah satu faktornya uang Ringgit lebih mudah dibawa karena perbandingan nilai tukar dengan uang Rupiah. Sebelum melakukan aktivitas jual beli, para pedanggang Sebatik terlebih dahulu menukar uang Rupiah menjadi uang Ringgit kepada Pa' Dollar (jasa penukaran uang Rupiah ke Ringgit ataupun sebaliknya) atau di *money changer* yang ada di Kota Tawau, kemudian para pedanggang tersebut pergi berbelanja di kedai (toko) maupun di pasar. Menurut Devina Amalia (2023), masyarakat Sebatik memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dengan menggunakan uang Ringgit dan barang-barang buatan Malaysia. Pemasukan dan pengeluaran Ringgit di Pulau Sebatik adalah lebih dominan pemasukan Ringgit yakni mencapai 51% sedangkan pemasukan Rupiah hanya sebesar 12% dan pengeluaran Rupiah hanya sebesar 10% dibandingkan dengan pengeluaran Ringgit yakni 27%. Hal ini membuktikan bahwa di Pulau Sebatik lebih dominan transaksi dengan uang Ringgit dari pada dengan uang Rupiah.

Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Burhanuddin :

"Kita di sini barang kalau sudah masuk kedai kita buat daftar harganya ada dua macam, ada harga ringgit, ada harga rupiah. Sebab banyak orang luar Sebatik sering jalan-jalan ke sini berlibur kadang bingung kalau mau belanja. Tapi ada juga yah kalau mereka belanja rupiah biasanya minta kembaliannya uang ringgit katanya buat kenang-kenangan di kampungnya".

Para pedanggang ketika sampai di Sebatik Indonesia, langsung melakukan aktivitas ekonomi jual beli, mereka menggunakan dua mata uang atau biasa di sebut mata uang ganda, yakni Ringgit Malaysia dan Rupiah Indonesia. Namun, yang paling banyak mereka gunakan adalah uang Ringgit seperti membayar biaya transportasi, jasa buruh di pelabuhan tradisional, dan sebagainya. Penggunaan uang Ringgit lebih dominan digunakan dari pada uang Rupiah karena uang Ringgit dinilai lebih praktis digunakan, misalkan uang Ringgit lebih sedikit dipegang dari pada uang Rupiah sedangkan nilainya sama. Hal ini disebabkan nilai tukar Ringgit lebih tinggi dari pada uang Rupiah dan saat ini satu Ringgit Malaysia bernilai Rp. 3.900,- uang Rupiah Indonesia. Menurut hasil penelitian Ardi (2020) bahwa setidaknya terdapat lima nilai pandangan guna mengamati maupun, melakukan perbandingan antara mata uang Ringgit dengan Rupiah, yakni aspek *history*, aspek kemudahan akses, aspek komoditi, aspek praktis, dan aspek keamanan.

Berikut ini perbandingan harga barang kebutuhan primer di Pulau Sebatik :

NAMA BARANG	VOLUME	HARGA RINGGIT MALAYSIA (RM)	HARGA RUPIAH INDONESIA (RP)
BERAS	10 KG	31.20	120.000
MINYAK GORENG	1 LITER	5.01	21.000
GULA PASIR	1 KG	3.90	15.000
GARAM	1 KG	2.00	8.000
TELUR	1 RAK	15.60	60.000
TEPUNG RAMA-RAMA	1 KG	3.90	15.000
SUSU DAIRY	1 KG	7.30	28.000
DAGING AYAM	1 KG	14.30	55.000
MILO	1 KG	22.90	88.000
BAWANG MERAH	1 KG	7.30	28.000
BAWANG PUTIH	1 KG	10.30	40.000
AIR MINERAL JASMINE	1.5 LITER	1.30	5.000
NESTUM	450 G	9.00	34.000
SOKOMALT	350 G	7.20	24.000
BUBBLE GUM	1 PACK	12.00	45.000
DUTCHBABY	850 G	29.00	109.000

Tabel : Perbandingan harga nilai uang Ringgit Malaysia dengan uang Rupiah Indonesia.

Toko di Sebatik yang menjual sembako mencantumkan dua daftar harga barang dalam satu produk, yaitu Ringgit dan Rupiah. Misalkan, produk milo satu kilogram, maka pada rak milo satu kilogram tertulis harga RM 22.90 dan RP 88.000. Jadi, saat masyarakat berbelanja, masyarakat bebas membayar uang Ringgit atau uang Rupiah pada toko tersebut. Pada umumnya, mayoritas warga dari luar Sebatik menggunakan uang Rupiah untuk berbelanja di toko-toko Sebatik, sedangkan warga Sebatik lebih banyak menggunakan uang Ringgit untuk berbelanja.

Berikut kutipan wawancara dengan Ibu Becce :

"Kalau dulu itu kita banyak jadi pedanggan modal kepercayaan dari sebelah (Tawau), ada juga pakai modal sendiri, tapi lebih banyak modal kepercayaan. Banyak orang Bugis disini sukses karena modal kepercayaan dari sebelah. Kalau di sebelah itu banyak juga itu orang Bugis sukses. Orang Bugis dipercaya mungkin karena adatnya "taro ada taro gau" (apa yang diucapkan harus sama dengan perbuatan) yang kuat. Beda sudah kalau sekarang banyak kita pakai modal sendiri

sudah tapi kita tidak pernah lupa jasa orang yang bantu kita di sebelah. Sampai sekarang kita masih ambil barang sama orang kasih modal kepercayaan dulu”.

Para pedangkang sudah lama membangun relasi, baik di Sebatik Indonesia maupun di Tawau Malaysia. Ada beberapa faktor seperti kepercayaan, hubungan kekerabatan seperti *bugis connetion* (koneksi Bugis), dan ada juga yang datang sendiri. Sebagian besar populasi di Pulau Sebatik berasal dari etnis Bugis, yang perannya tidak dapat dipisahkan dari konstruksi sosial masyarakat setempat. Komunitas perantau Bugis, yang umumnya menguasai sektor-sektor ekonomi strategis, cenderung membangun jejaring bisnis transnasional, terutama dengan sesama diaspora mereka hingga ke kawasan Sabah, Malaysia, sebagai strategi ekspansi usaha.

Adapun nilai filosofis Sipakatau yang dipegang teguh oleh masyarakat Bugis turut berperan dalam meruntuhkan batas-batas administratif antarnegara, khususnya di wilayah perbatasan (Muhammad Hairul Saleh, 2015). Antara Tawau dan Sebatik dapat diibaratkan seperti saudara kandung kakak dan adik yang selalu harmonis, dan ini dapat dijadikan teladan hubungan Indonesia dengan Malaysia yang lebih tinggi seperti hubungan bilateral (Naufal Fitriyansyah, 2018). Dokumen kolonial Portugis, Belanda, dan Inggris juga telah mencatat bahwa pedagang Bugis menguasai jaringan perdagangan karena merekalah pedagang yang berlayar di Laut Jawa, Kepulauan Borneo, Kepulauan Rempah, serta Melaka. Selain berdagang, mereka juga banyak membuka perkampungan di berbagai tempat dan pelabuhan seperti di Jawa, Kalimantan, Riau-Siak, Tantan-Jambi, Siam, dan beberapa tempat di Semenanjung Tanah Melayu, seperti di Melaka, Pulau Pinang, Linggi, Selangor, Johor, dan di tempat lainnya (Nordin Hussin, 2007).

Berikut kutipan wawancara dengan Ibu Becce :

“Banyak warga disini lebih memilih di sebelah (Tawau) dari pada ke daerah Indonesia macam ke Nunukan. Kalau di sebelah dekat sekali dengan disini (Sebatik) banyak perahu boleh kita pakai sama barang-barang di sebelah itu lengkap dan murah. Kalau kita bawa barang hasil kebun kita belum tentu terjual kalau di Indonesia tapi kalau di sebelah ada sudah pembelinya”.

Para pedangkang lebih memilih Kota Tawau Malaysia untuk berbelanja dari pada ke daerah Indonesia yang dianggap lebih jauh dari Pulau Sebatik seperti Nunukan, Tarakan, Balikpapan, Makassar, dan sebagainya. Karena barang-barang dari Kota Tawau Malaysia dianggap lebih murah, ongkos transportasi masih terjangkau, dan hasil pertanian serta hasil laut Sebatik lebih bernilai tinggi di Tawau Malaysia dari pada daerah di Indonesia. Menurut Muhammad Hairul Saleh (2015) bila dikaji lebih jauh mengapa ketergantungan tetap “langgeng” antara Sebatik dan Kota Tawau Malaysia, maka akan ditemukan jawabannya, yaitu (1) Komoditas utama yang diperjualbelikan didominasi oleh produk hasil manufaktur Malaysia, (2) konsekuensi dari dominasi tersebut adalah transaksi perdagangan dilakukan menggunakan mata uang ringgit alih-alih rupiah, (3) kondisi geografis Pulau Sebatik yang lebih berdekatan dengan Tawau di Malaysia dibandingkan dengan pusat administrasi Nunukan di Indonesia memperkuat fenomena ini, dan (4) kedekatan spasial tersebut secara tidak langsung mendorong intensifikasi mobilitas penduduk lokal menuju wilayah Malaysia.

Pulau Sebatik hanya dapat di akses melalui transportasi laut dan saat ini tersedia empat pelabuhan, yaitu Pelabuhan Sungai Nyamuk, Dermaga Binalawan, Dermaga Bambang, dan Pelabuhan Fery Liang Bunyu. Dari Pulau Sebatik menuju Pulau Nunukan (ibukota Kabupaten Nunukan) dipisahkan oleh Selat Sebatik dan dapat diakses menggunakan tiga dermaga, yaitu Dermaga Binalawan, Dermaga Bambang, dan Pelabuhan Fery Liang Bunyu. Jarak dari Dermaga Binalawan (Kecamatan Sebatik Barat) ke Pelabuhan Sungai Jepun (Nunukan Selatan) adalah 4.714 Meter (4,7 Kilo Meter) dan dapat diakses menggunakan perahu dompeng dengan waktu tempuh ± 21 Menit. Untuk Dermaga Bambang (Kecamatan Sebatik Barat) ke Dermaga Aji Putri (Kecamatan Nunukan Induk) memiliki jarak tempuh 3.752 Meter (3,8 Kilo Meter) dan dapat diakses menggunakan *speedboat* kecil dengan waktu tempuh ± 7 Menit. Untuk Pelabuhan Fery Liang Bunyu (Sebatik Barat) ke Pelabuhan Sungai Jepun (Kecamatan Nunukan Selatan) memiliki jarak 3.771 Meter (3,8 Kilo Meter) dan dapat diakses menggunakan kapal fery dengan waktu tempuh ± 30 Menit.

Pelabuhan Sungai Nyamuk (Sebatik Timur) ke Pulau Tarakan menggunakan *speedboat* besar dengan waktu tempuh \pm 2,5 jam. Ada dua *speedboat* reguler yang melayani kedua daerah ini, yaitu SB Sinar Baru Express IV dengan spesifikasi mesin 10 Gross Tonnage (GT), berangkat dari Pelabuhan Sungai Nyamuk pada pukul 09.30 Wita dan sampai di Pelabuhan Tengkeyu 1 Tarakan pada pukul 12.00 Wita. Kemudian SB Sadewata 02 dengan spesifikasi mesin 22 Gross Tonnage (GT), berangkat dari Pelabuhan Sungai Nyamuk pada pukul 13.30 Wita dan sampai di Pelabuhan Tengkeyu 1 Tarakan pada pukul 16.00 Wita. Dan begitu pun sebaliknya, dari Pulau Tarakan ke Pulau Sebatik ada dua *speedboat* reguler yang melayani kedua daerah ini, pertama pada pukul 11.30 Wita dan sampai di Sebatik pada pukul 14.00 Wita, kemudian *speedboat* reguler kedua pada pukul 13.30 Wita dan sampai di Sebatik pada pukul 16.30 Wita.

Antara Pulau Sebatik dengan Kota Tawau Malaysia di pisahkan oleh Laut Sulawesi, jarak tempuh masyarakat Sebatik (Indonesia) ke Kota Tawau (Malaysia) menggunakan perahu jongkong \pm 25 Menit dan jika menggunakan *speedboat* \pm 15 Menit. Ada dua pelabuhan tradisional di Sebatik yang digunakan masyarakat menuju Kota Tawau Malaysia, yaitu Pelabuhan Tradisional Lalesalo dan Pelabuhan Tradisional Aji Kuning. Kedua pelabuhan ini sudah menjadi kearifan lokal (*local wisdom*) dari masyarakat Sebatik.

Namun, jika masyarakat Sebatik hendak pergi ke Kota Tawau Malaysia mengikuti aturan imigrasi, maka membutuhkan waktu dan biaya yang cukup banyak. Pelabuhan Nunukan yang memiliki Imigrasi berada di Pulau Nunukan, jika dari Pelabuhan Nunukan ke Kota Tawau Malaysia membutuhkan waktu tempuh \pm 2 Jam. Masyarakat Sebatik yang berada di empat kecamatan, yakni Sebatik, Sebatik Timur, Sebatik Utara, dan Sebatik Tengah. Keempat kecamatan ini berhadapan langsung dengan Kota Tawau Malaysia, sedangkan satu kecamatan di Sebatik, yaitu Kecamatan Sebatik Barat wilayahnya berhadapan langsung dengan Pulau Nunukan. Jika warga empat kecamatan ini menuju ke Ibukota Kecamatan Sebatik Barat, yaitu Binalawan, maka membutuhkan waktu tempuh \pm 1 jam. Dari Dermaga Binalawan menuju Pelabuhan Sungai Jepun waktu tempuh \pm 21 Menit, dan dari Pelabuhan Sungai Jepun ke Pelabuhan Nunukan membutuhkan waktu \pm 30 Menit. Jadi, waktu yang butuhkan masyarakat Sebatik menuju Kota Tawau Malaysia melalui jalur Imigrasi Nunukan adalah \pm 231 Menit (3 Jam 51 Menit), sedangkan jika melalui jalur Sebatik – Tawau Malaysia menggunakan perahu jongkong \pm 25 Menit dan jika menggunakan *speedboat* \pm 15 Menit. Sehingga masyarakat Sebatik lebih memilih jalur Sebatik – Tawau yang dianggap lebih praktis dari waktu, biaya, dan tenaga.

Pulau Sebatik yang memiliki keunikan sebagai "Pulau Dua Negara" memiliki posisi sangat strategis bagi Republik Indonesia dan Kerajaan Malaysia. Persahabatan Indonesia-Malaysia sangat kentara di Pulau Sebatik. Dua warga negara saling melakukan kunjungan tanpa direpotkan dengan masalah administratif lintas negara yang secara umum rumit. Pulau Sebatik sudah memosisikan diri menjadi pintu kecil yang berperan sebagai jalan yang mendukung relasi damai antara Indonesia-Malaysia, yang ditampakkan oleh hubungan sehari-hari antarwarga setempat (Purnawan Basundoro, 2013). Pulau Sebatik sebagai "Satu Pulau Dua Negara" memiliki potensi dikembangkan sebagai daerah aktivitas bebas masyarakat berpergian dalam wilayah Pulau Sebatik tanpa *passport* bagi masyarakat Sebatik Indonesia dan masyarakat Sebatik Malaysia, hanya cukup menunjukkan Kartu Tanda Penduduk (KTP) Pulau Sebatik untuk warga negara Indonesia dan *Identity Card* (IC) Pulau Sebatik untuk warga negara Malaysia.

Pulau Sebatik mempunyai daya tarik yang besar, mempunyai potensi sebagai pintu perdagangan Asean, salah satunya dengan zona perdagangan lintas batas (*cross border economic zone*), yaitu mengintegrasikan aktivitas dagang Sebatik (Indonesia) dengan Tawau (Malaysia), Mindanao (Filipina), dan negara lain. Posisi Sebatik yang berbatasan langsung dengan Negara Bagian Sabah (Malaysia) dan relatif dekat dengan Mindanao (Filipina), maka Sebatik juga dapat dijadikan pasar internasional, sehingga memudahkan aktivitas dagang lintas batas, ekspor impor, dan pertukaran barang. Pulau Sebatik yang memiliki kekayaan laut mempunyai potensi strategis untuk memiliki pelabuhan besar dan jalur laut tersebut dapat dimanfaatkan sebagai aktivitas logistik, perikanan, dan perdagangan antar pulau maupun antar negara. Pulau Sebatik yang sudah dikenal

dan telah menjadikan posisi lintas batas, memiliki kekayaan alam yang melimpah seperti hasil laut dan hasil pertanian.

PENUTUP

Masyarakat Perbatasan Pulau Sebatik memiliki kearifan lokal dimana terdapat dua mata uang yang dipergunakan sebagai alat transaksi jual beli, yaitu Ringgit Malaysia dan Rupiah Indonesia. Berlakunya mata uang ganda ini menjadikan Pulau Sebatik memiliki ciri khas yang unik sebagai daerah perbatasan NKRI (Negara Kesatuan republik Indonesia). Kehidupan masyarakat Sebatik adalah kehidupan yang khas lintas batas (*cross border*) Malindo (Malaysia – Indonesia) dan berbagai jenis barang yang menjadi perdagangan antara Sebatik Indonesia dengan Tawau Malaysia serta aktivitas ekonomi ini sudah puluh tahun terjalin dengan harmonis dan telah menjadi simbiosis mutualisme kedua daerah ini.

Mayoritas masyarakat Sebatik lebih memilih jalur rute Sebatik - Tawau dari pada jalur rute Pulau Nunukan – Tawau, karena dianggap lebih praktis dari hitungan waktu, biaya, dan tenaga. Masyarakat Sebatik jika memilih jalur rute Pulau Nunukan - Tawau dibutuhkan waktu adalah \pm 231 Menit (3 Jam 51 Menit), sedangkan jika memilih melalui jalur rute Sebatik – Tawau hanya membutuhkan waktu \pm 15 Menit hingga \pm 25 Menit.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan berlakunya mata uang ganda di Pulau Sebatik, yaitu (1) kearifan lokal yang sudah terjalin puluhan tahun yang lalu, (2) kebutuhan masyarakat Sebatik mayoritas disuplai dari Tawau Malaysia dimana harga barang tersebut dinilai dengan mata uang Malaysia, (3) nilai tukar Ringgit Malaysia lebih tinggi daripada rupiah Indonesia, (4) geografis yang berdekatan, (5) ketersediaan produk yang lengkap dan murah, (6) akses yang lebih efektif dan efisien ke Tawau dari pada daerah di Indonesia, dan (7) tradisi Bugis Sipakatau, dan (8) Hasil bumi masyarakat Sebatik lebih bernilai di Tawau Malaysia pada daerah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mahadirin & Dkk. (2017). *Sempadan, Bangsa, Dan Patriotik : Analisis Fenomenologikal Pulau Sebatik*. Kinabalu Sabah: International Conference On Social Transformation Community And Sustainable Development (ICSTCSD 2017).
- Amalia, Devina. (2015). *Penggunaan Mata Uang Ganda (Ringgit-Rupiah) Terhadap Pelaku Kegiatan Ekonomi Masyarakat Pulau Sebatik*. Skripsi. Tarakan: Universitas Borneo Tarakan.
- Ardi. (2020). *Nilai Ringgit Dan Rupiah Dalam Transaksi Jual Beli Pada Masyarakat Desa Aji Kuning Perbatasan RI-Malaysia*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Ardi, Jafar, M. K, & Tubagus, S. (2021). Rupiah Vs Ringgit: Studi Kasus Penggunaan Dua Mata Uang Di Pasar Perbatasan Indonesia-Malaysia. *Maqrizi: Journal of Economics and Islamic Economics*, Vol. 1 (2): 47-59.
- Arwan. (2022). *Sistem Pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) Perkebunan Rakyat Di Kabupaten Nunukan*. Tesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Aslan. (2021). *Analisis Pembentukan Daerah Otonom Pulau Sebatik Dalam Perspektif Keadilan*. Tesis. Makassar: Univeritas Bosowa.
- Asniwaty, Besse & Dkk. (2013). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Dan Penawaran Barang Dan Jasa Kawasan Perbatasan Pulau Sebatik-Tawau Malaysia. *Industrial Research Workshop And National Seminar (IRWNS)*. Bandung: Unit Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (UPPM) Politeknik Negeri Bandung. 1-8.
- Basundoro, Purnawan. (2013). Pulau Sebatik Sebagai Pintu Kecil Hubungan Indonesia-Malaysia. *Literasi*. Vol. 3 (2). 133-143.
- Batubara, Harmen. (2016). *Jadikan Sebatik Ikon Kota Perbatasan : Beranda Depan Kedaulatan Bangsa*. Bandung: wilayahperbatasan.com.
- Creswell, J. W. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*, 5th edn. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djafar, Zainuddin. (2006). *Hubungan Indonesia-Malaysia : Memerlukan Perspektif Dan Kebijakan*

- Baru ?. *Jurnal Hukum Internasional*. Vol. 3 (3). 356-376.
- Febriyandi, Didi. (2015). *Proses Perumusan Kebijakan Pemekaran Daerah (Studi Pulau Sebatik Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara)*. Tesis. Malang: Universitas Brawijaya.
- Fitriyansyah, Naufal. (2018). *Tingkat Kesiapan Pulau Sebatik Untuk Menjadi Kota Pendidikan*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fitriyansyah, Naufal. (2023). Penggunaan Aplikasi Zoom Dalam Pembelajaran Daring Pada Mahasiswa Sebatik. *Edukasia*. Vol. 10 (2). 1-9.
- Gani, A. R. & Paidi, Sulhildi. (2010). Malaysia-Indonesia : Pengalaman Hubungan Dua Negara Serumpun. In Proceedings Seminar on Nasional Resilience (SNAR 2010) "Political Managements and Policies in Malaysia". 13-15 July 2010. Sintok, Kedah : Universiti Utara Malaysia. 223-246.
- Ghafur, M. F. (2016). Ketahanan Sosial Di Perbatasan: Studi Kasus Pulau Sebatik. *Jurnal Masyarakat Indonesia*. Vol. 42 (2). 233-247.
- Giri, J. R. (2023). *Underground Economy Di Daerah Perbatasan : Studi Kasus Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara*. Disertasi. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Hartati, Andi & Sukpti. (2013). Nasionalisme Masyarakat Perbatasan Indonesia-Malaysia (Studi Kasus Di Desa Aji Kuning Kecamatan Sebatik Tengah Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara). *eJurnal Ilmu Pembangunan Sosial*. Vol 10 (4). 312-327.
- Hassan, W. S. W (2020). Isu Penyeludupan Di Pulau Sebatik, Malaysia. *Jurnal Kinabalu Bil*, Vol. 26 (2) (2020). 355-380.
- Husain, S. B. (2017). Memandang Perbatasan Laut Sebatik. *Abad Jurnal Sejarah*. Vol. 1 (2). 49-60.
- Hussin, Nordin. (2007). *Trade and Society in the Straits of Melaka. Dutch Melaka, and English Penang 1780-1830*. Singapore: NIAS Press, National University of Singapore Press.
- Irwansyah. (2016). Konflik Perbatasan Indonesia-Malaysia Dalam Forum Komunitas Online Dan Perspektif Masyarakat Di Wilayah Perbatasan. *Jurnal Communicate*. Vol. 1 (2). 87-103.
- Janice, Charlene & Dkk. (2021). Pengaruh Border Trade Agreement (BTA) Dan Boerder Clossing Agreement (BCA) Sebagai Landasan Hubungan Diplomatik Indonesia Malaysia. *Jurnal Sentris*. 158-173.
- Kala'lembang, Daniel. (2023). *Penggunaan Mata Uang Asing Oleh Masyarakat Di Pulau Sebatik Kabupaten Nunukan Berdasarkan Undang-undang Nomor 7 Tahun 2011 Tentang Mata Uang*. Tesis. Universitas Gadjah Mada.
- Kardasih, D. M. R & Dkk. (2020). Legas Status Of MoU Determining Yhe Limits Of The Territory Area Between Indonesia And Malaysia. *eJurnal Mulrev (Mulawarman Law Review)*. Vol. 5 (2). 126-137.
- Kartikasari, Wahyuni. (2012) Mempelajari Wilayah Perbatasan Sebagai Ruang Bersama. *Jurnal Hubungan Internasional*. Vol. 1 (2). 149-159.
- Kesuma, P. J. (2024). *Model Loyalitas Penggunaan Mata Uang Rupiah Di Perbatasan Indonesia-Malaysia Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara*. Tesis. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Kurnia, M. P. (2017). Strategi Optimalisasi Perdagangan Lintas Batas Indonesia-Malaysia Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pulau Sebatik Kabupaten Nunukan. *Jurnal Supremasi*. Vol. 7 (1). 1-14.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, Rivaldi. (2020). Kepastiam Hukum Penggunaan Mata Uang Ringgit Oleh Masyarakat Di Daerah Perbatasan Indonesia-Malaysia. *Jurnal De Jure*. Vol. 12 (2). 32-43.
- Nurlela, Andi. (2012). *Strategi Kelangsungan Hidup Masyarakat Perbatasan (Kasus Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Aji Kuning Kecamatan Sebatik Tengah Kabupaten Nunukan Kalimantan Timur*. Tesis. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Nurdin, Amin. (2024). *Sengketa Batas Antara Indonesia Dan Malaysia Di Pulau Sebatik Dan Implikasinya Terhadap Administrasi Perbatasan, Pengelolaan Kawasan, Serta Ketahanan Wilayah*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Payon, M. V. E. Dkk. (2023). Dampak Perubahan Titik Batas Di Pulau Sebatik Perbatasan Antara Indonesia Dan Malaysia Dalam Perspektif Prinsip Uti Prossidentis. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, Vol. 1 (5). 191-202.
- Peraturan Daerah Kabupaten Nunukan. (2006). *Peraturan Daerah Kabupaten Nunukan Nomor 03 Tahun 2006 Tentang Pembentukan Kecamatan Sebatik Barat Dalam Wilayah Kabupaten Nunukan*.
- Peraturan Daerah Kabupaten Nunukan. (2011). *Peraturan Daerah Kabupaten Nunukan Nomor 25 Tahun 2011 Tentang Pembentukan Kecamatan Sebatik Timur, Kecamatan Sebatik Utara Dan Kecamatan Sebatik Tengah Dalam Wilayah Kabupaten Nunukan*.
- Peraturan Pemerintah. (1996). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38, Tahun 1996 Tentang Pembentukan 13 (Tiga Belas) Kecamatan Di Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Kutai, Berau, Bulungan, Pasir, Kotamadya Daerah Tingkat II Samarinda, dan Balikpapan Dalam wilayah Provinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Timur*.
- Permana, T. Z & Senia, V. (2023) Pengaruh Sengketa Batas Wilayah Antara Indonesia Dan Malaysia Di Pulau Sebatik Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi. *Jurnal Geografi*. Vol. 12 (2). 129-137.
- Pramesti, D. L. (2020). *Analisis Deskriptif Keputusan Masyarakat Dalam Memilih Mata Uang Ringgit*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Presiden Republik Indonesia. (2017). *Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2017 Tentang Penetapan Pulau-Pulau Kecil Terluar*.
- Puryanti, Lina & Husain, S. B. (2009). *Perubahan Sosial, Migrasi, Dan Politik Identitas: Studi Kasus Masyarakat Perbatasan Indonesia Malaysia Di Pulau Sebatik Kabupaten Nunukan Kalimantan Timur*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Puryanti, Lina. (2017). "Garuda Di Dadaku, Malaysia Di Perutku" : *Bordering And Social Transformations Of Bugis in Indonesia Sebatik Border Island*. Disertasi. Singapore : National University of Singapore.
- Rasniah. (2019). *Kerjasama Indonesia Dan Malaysia Dalam Membangun Ekonomi Perdagangan Wilayah Perbatasan Kaltara-Sabah: Studi Kasus Pulau Sebatik Kalimantan Utara Indonesia*. Skripsi. Bandung: Universitas Pasundan.
- Rismawati, AS. (2024). *Sikap Bahasa Masyarakat Di Perbatasan Indonesia Malaysia*. Tesis. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rudiatin, Endang. (2012). *Integrasi Ekonomi Lokal Di Perbatasan (Studi Kasus mengenai Ekonomi Masyarakat Desa Aji Kuning Pulau Sebatik-Nunukan Kalimantan Timur, Perbatasan Indonesia-Sabah Malaysia)*. Disertasi. Depok: Universitas Indonesia.
- Saleh, M. H. (2015). Dinamika Masyarakat Perbatasan (Eksistensi Perantau Bugis Di Pulau Sebatik Kalimantan Utara: Perspektif Cultural Studies). *Jurnal Borneo Administrator*, Vol. 11 (1). 31-48.
- Siburian, Roberth. (2012). Pulau Sebatik : Kawasan Perbatasan Indonesia Beraroma Malaysia. *Jurnal Masyarakat Perbatasan & Budaya*. Vol. 14 (1). 53-75.
- Siregar, C. N & Dkk. (2019). Ancaman Keamanan Nasional Di Wilayah Perbatasan Indonesia : Studi Kasus Pulau Sebatik Dan Tawau (Indonesia-Malaysia). *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi (Sosioglobal)*. Vol. 4 (1). 26-39.
- Sudiar, Sonny. (2012). Kebijakan Pembangunan Perbatasan Dan Kesejahteraan Masyarakat', *Jurnal Paradigma*, Vol. 1 (3). 389-401.
- Sudirman. (2014). Dampak Penggunaan Mata Uang Ganda Rupiah Dan Ringgit Malaysia Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Desa Aji Kuning Kecamatan Sebatik Tengah. *eJurnal Ilmu Pemerintahan*. Vol. 2 (2). 2502-2515.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati & Nasution, Krisnadi. (2023). Perdagangan Barang Impor Di Pulau Sebatik Kabupaten Nunukan Perspektif Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan. *Jurnal*

- Hukum Tata Negara Dan Politik Islam*. Vol. 10 (2). 200-214.
- Tangkeallo, Natalia. (2016). *Kajian Pembangunan Daerah Perbatasan Di Pulau Sebatik Kabupaten Nunukan*. Tugas Akhir Program Magister (TAPM). Program Pascasarjana Universitas Terbuka. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tim Peneliti Universitas Airlangga. (2012). *Kajian Akademis Usulan Daerah Utonomi Baru Kota Sebatik*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2008). *Undang-undang Nomor 43 Tahun 2008 Tentang Wilayah Negara*.
- Yanti, B. V. I & Muawanah, U. (2020). Dinamika Kesepakatan Perdagangan Lintas Batas Indonesia Dan Malaysia Dan Pengembangan Sentra Kelautan Dan Perikanan Terpadu (SKPT) Sebatik Di Kalimantan Utara. *Jurnal Kebijakan Sosek KP*. Vol. 10 (1). 53-63.
- Yanti, P. G. & Dkk. (2020). Nationalism Study Of Primary Students in The Frontier Area Of Sebatik Island - North Kalimantan. *Humanities & Social Sciences Reviews*. Vol. 8 (1). 202-209.